

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS *BLENDED LEARNING* MENGUNAKAN MEDIA WHATSAPP UNTUK MENINGKATKAN *SELF DIRECTED LEARNING* MAHASISWA

Hendri Purbo Waseso, Salis Irvan Fuadi
Universitas Sains Al-qur'an Jawa Tengah
Email : hendripw@unsiq.ac.id.

ABSTRAK

Tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui apakah implementasi pembelajaran berbasis *blended learning* menggunakan whatsapp dapat meningkatkan *self directed learning* mahasiswa, mengubah mindset mahasiswa mengenai pentingnya *self directed learning* yaitu dengan tidak hanya mengandalkan pembelajaran tatap muka di kelas. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian adalah *Classroom action research* model McKernan diadopsi dalam penelitian ini sebagai metode penelitian yang berisi tujuh tahapan yaitu penjabaran masalah, assessment kebutuhan, hipotesis gagasan, action plan, implementasi rencana, evaluasi dan keputusan-keputusan. Tahapan tersebut dilaksanakan setidaknya dalam dua siklus tindakan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, *anecdotal record*, dan *self assessment*. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menarasikan setiap hasil analisa data yang telah dilakukan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Berdasar penelitian yang sudah di laksanakan dapat di simpulkan bahwa mahasiswa mereka menjadi lebih siap dalam menerima pembelajaran, kesan teratur dan pendewasaan diri terlihat pada pembelajaran ini. Mahasiswa menjadi dapat mengontrol banyaknya pengalaman belajar yang terjadi dan dimiliki, perkembangan keahlian dan wawasan serta mengkaitkan materi satu sama lainnya, dapat mengubah diri pada kinerja/performansi yang paling baik, manajemen diri mahasiswa, dan motivasi diri dan penilaian diri. Hal ini sesuai dengan tujuan dari *Self Directed Learning*.

Kata Kunci : *Blended learning*, Whatsapp, *Self Directed Learning*

ABSTRACT

The aim of this researcher is to find out whether the implementation of blended-learning based learning using WhatsApp can improve college student self directed learning, change students' mindset about the importance of self directed learning by not only relying on face-to-face learning in class. This research uses the type of research is Classroom action research model McKernan adopted in this study as a research method that contains seven stages, namely problem description, needs assessment, hypothesis ideas, action plans, implementation plans, evaluations and decisions. The stages are carried out in at least two cycles of action. Data collection was carried out by observation, interview, anecdotal record, and self assessment techniques. The data analysis technique used is descriptive qualitative by narrating each of the results of data analysis that has been carried out reduction, presentation and conclusion drawing. Based on the research that has been carried out, it can be concluded that their students are better prepared in accepting learning, an organized impression and self-maturity are seen in this learning. Students become able to control the amount of learning experiences that occur and have, the development of expertise and insight as well as linking materials with each other, can change themselves to the best performance / performance, student self-management, and self-motivation and self-assessment. This is in accordance with the objectives of Self Directed Learning.

Keywords: *Blended learning*, Whatsapp, *Self Directed Learning*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi seharusnya menjadi peluang besar dalam mendukung pembelajaran yang efektif dan produktif. Hal tersebut dilakukan agar secara pro aktif meminimalisasi dampak negatif yang ditimbulkan. Blended learning sebenarnya telah lama dikembangkan sebagai suatu model pembelajaran, namun di Indonesia realatif baru dikenal karena berbagai faktor. Definisi blended learning sendiri oleh Milya Sari (2014:128) disebut sebagai kombinasi karakteristik pembelajaran tradisional dan pembelajaran elektronik atau *e-learning*. MBL adalah kegiatan pembelajaran yang menggabungkan kegiatan belajar tatap muka dengan kegiatan belajar *online* dari aspek teori belajar, pendekatan, serta model pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa penelitian menunjukkan signifikansi dari penerapan pembelajaran berbasis *blended learning* ini untuk meningkatkan berbagai macam kemampuan peserta didik. Citra Ayu Dewi (2013:6-9) telah membuktikan dalam penelitiannya di IKIP Mataram bahwa pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa termasuk peningkatan dalam ranah afektifnya.

Penelitian lain juga membuktikan bahwa perkuliahan berbasis *blended learning* berdampak pada rencana tindak lanjut perkuliahan jika perkuliahan tersebut menggunakan strategi evaluasi yang tepat. Hal tersebut dilakukan oleh Muhammad Saipul Hayat, Erwin dan Irvan Permana (2017:65-71) dalam kajiannya terhadap perkuliahan di program studi Pendidikan Biologi berbasis *blended learning*. Rini Budiharti (2015) dalam penelitiannya berjudul "Penggunaan Blended Learning Dengan Media Moodle Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa SMP" menyebutkan bahwa penggunaan *blended learning* menggunakan media Moodle pada pembelajaran IPA Terpadu dengan tema Pelestarian Lingkungan dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa SMP dengan

besaran persentase ketuntasan siswa mencapai 50,7% pada siklus I dan 78,76% pada siklus II. Eksperimen yang dilakukan oleh Muhammad Haris Hadiansyah (2017) dalam penelitiannya berjudul Efektivitas Model Pembelajaran Blended Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Kemahiran Menyimak di MAN 1 Tulungagung membuktikan bahwa model pembelajaran blended learning dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dilihat dari tingginya rata-rata hasil belajar siswa dari kelas eksperimen dibanding dengan kelas kontrol. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Herliana, Yetti Supriyati dan I Made Astra (2015) dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Blended Learning dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMA" juga membuktikan bahwa pembelajaran blended learning dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa di SMA 6 Depok.

Berdekatan dengan yang dilakukan oleh Fitria dan Hadiansyah, Katun & Sri Raras Siswandini ASP (2016) melakukan penelitian yang berjudul Implementasi Blended Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Peserta Didik Kelas XI IPS-2 SMA N 5 Jember Semester Gasal Tahun 2015/2016. Dalam penelitiannya tersebut, pembelajaran *blended learning* tidak hanya meningkatkan prestasi belajar siswa, melainkan meningkatkan pula kreativitas belajar siswa. Hal tersebut diperoleh dari analisa kuantitatif yang menunjukkan peningkatan kreativitas belajar siswa dalam setiap siklus yang dilakukan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fahrurrozi, Muh. Majid, Muhip Abdul (2017) berjudul "Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Berbasis Edmodo Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMAN 1 Selong Tahun Pelajaran 2017/2018" menyimpulkan bahwa perlunya pengembangan model blended learning berbasis Edmodo sebagai suplemen pembelajaran tatap muka pada mata pelajaran Ekonomi dan mata pelajaran yang lain.

Penelitian yang mengkaji penerapan pembelajaran berbasis *blended learning* lebih banyak ditemukan implementasinya pada sekolah menengah, sedangkan pada perguruan tinggi masih relatif sedikit. Padahal penggunaan teknologi informasi sangat mendesak diterapkan di perguruan tinggi agar lulusan yang dihasilkan tidak gagap teknologi karena hampir seluruh bidang kehidupan selalu berhubungan dengan teknologi. Graham dan Sukarno dalam Milya Sari (2014:131) memberi penguatan bahwa terdapat tiga alasan utama mengapa *blended learning* dipilih di perguruan tinggi antara lain karena peningkatan pedagogi; peningkatan akses dan fleksibilitas; dan peningkatan efektivitas biaya. Artinya dalam *blended learning* secara proses dan hasil memiliki banyak kelebihan. Referensi primer yang paling sering dirujuk jika berkaitan dengan *blended learning* yaitu buku yang ditulis oleh Thorne. Thorne (2003:55) menyebutkan bahwa *one of the key stages in achieving this is to explore the creative process*. Pembelajaran *blended learning* dapat meningkatkan daya kreativitas secara cepat karena dalam proses pembelajarannya, mahasiswa dituntut secara aktif untuk bereksplorasi terkait tema-tema perkuliahan. Kreativitas berpikir mahasiswa menjadi terlatih setelah proses perkuliahan selesai. Dalam hal whatsapp sebagai media pembelajaran Andika Prajana (2017) melakukan penelitian berjudul "Pemanfaatan Aplikasi Whastapp Dalam Media Pembelajaran di UIN Ar-Raniry Banda Aceh". Prajana memberi penguatan berdasarkan penelitiannya tersebut bahwa aplikasi whastapp dapat dimanfaatkan sebagai media dari model pembelajaran e-learning karena memiliki teknologi seperti halaman web dengan HTML Statis, Teknologi CGI Script, Teknologi Serverside Script (ASP, PHP, JSP). Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, pembelajaran *blended learning* masih sangat mungkin untuk dikembangkan lebih lanjut melalui berbagai aktivitas penelitian. Untuk mempermudah memahami kemungkinan tersebut, berikut disajikan peta penelitian

terkait dengan pembelajaran *blended learning*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, mengadopsi model yang diintrodusir oleh McKernan. Model tersebut digunakan peneliti sebagai upaya untuk meningkatkan *Self Directed Learning* mahasiswa. Dalam implementasinya terdiri dari dua siklus yang masing masing terdapat tujuh langkah yang harus dilakukan, yaitu penjabaran masalah, assessment kebutuhan, hipotesis gagasan, *action plan*, implementasi rencana, evaluasi dan keputusan-keputusan (Hopkins, 2011:96). Langkah-langkah tersebut berlanjut pada siklus ke dua jika indikator keberhasilan belum tercapai dan seterusnya. Dan dilaksanakan pada Program Studi PGMI Semester IV Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo, Jl. KH. Hasyim Asy'ari, KM. 3, Mojotengah, Wonosobo, Jawa Tengah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian pada siklus pertama mengadopsi model yang diintrodusir oleh McKernan. Tindakan pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah Perencanaan, tahap ini bertujuan untuk Pemetaan Masalah, Analisis Kebutuhan, Perumusan Action Plan, FGD Action Plan, Validasi Action Plan. Berdasar diskusi perencanaan penelitian yang dipertegas dengan pengisian angket quisioner oleh Dosen pengampu matakuliah, peneliti dan observer diperoleh hasil bahwa mahasiswa kurang tertarik dalam mengikuti perkuliahan yang dikarenakan kurangnya materi dan bahan ajar yang digunakan, masih kurangnya budaya membaca dari mahasiswa sehingga menjadikan pengetahuan mahasiswa hanya tergantung dari pembelajaran di kelas, selain itu mahasiswa cenderung pasif dalam mencari referensi materi yang dipelajarinya, ditambah fasilitas pendukung yang kurang memadai sehingga mahasiswa dalam pembelajaran terbatas

oleh waktu jumlah sks yang mereka dapat saja dan tidak ada tindak lanjut dari proses pembelajaran yang di dapatkan di kelas. Dari Dosen sendiri kurangnya waktu pengajaran dan referensi muhtahir yang bisa di gunakan. Masih kurangnya penggunaan manfaat teknologi dalam pembelajaran sehingga perlu adanya sebuah *blended learning* yang memanfaatkan aplikasi di smart phone salah satunya adalah aplikasi whatsapp.

Melihat permasalahan dan kendala yang ada pada diri mahasiswa, lingkungan, fasilitas, keadaan dan juga dosen pengampu itu sendiri sehingga perlu adanya hal hal yang harus dilakukan dan dibutuhkan untuk mengatasi kelemahan, kendala dan permasalahan dalam proses pembelajaran. Dari diskusi tersebut diperoleh gagasan perlu adanya terobosan strategi pembelajaran dan media yang digunakan dalam pembelajaran yang bisa menjadi jembatan kekurangan metode tatap muka selain itu dalam pembelajaran seorang dosen juga di tuntut untuk: 1) member semangat dan motivasi kepada para mahasiswa, 2) menciptakan pembelajaran senyaman mungkin, 3) menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang dibutuhkan dan menarik

Untuk itu perlu adanya rencana tindakan dalam melaksanakan pembelajaran yang diberikan kepada mahasiswa, sehingga hal hal yang diperlukan dan dibutuhkan dapat terpenuhi dalam satu wadah pembelajaran yaitu dengan cara terus mengembangkan model pembelajaran seperti model pembelajaran *blended learning* dan juga di sisi dosen di haruskan untuk terus mengasah kemampuan mengajar dan mengupgrade pengetahuan dan wawasannya. Dosen di tuntut untuk dapat membuat media pembelajaran yang menarik, efektif, praktis dan canggih dan media tersebut dapat melibatkan mahasiswa dalam pembelajaran. Tuntutan ini tidak terlepas dari pengaruh revolusi industry 4.0 yang menjadikan pola pembelajaran juga harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan dunia ini. Dosen tidak bisa terpacu dan menghabiskan banyak waktu untuk membuat media pembelajaran

sendiri sehingga menyita kesempatan dosen untuk berkarya dan mengembangkan potensi yang lain. Dosen dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi yang sudah ada saat ini dapat menjadi pilihan bantuan untuk memperlancar pembelajaran salah satu wujudnya adalah *blended learning* menggunakan aplikasi whatsapp.

Dengan menggunakan model pembelajaran yang memanfaatkan kecanggihan teknologi saat ini proses perkuliahan di harapkan tidak terhalang oleh ruang dan waktu saja. Dosen dan mahasiswa dapat berinteraksi dimana pun berada dan dengan jumlah waktu yang tidak dibatasi oleh jumlah beban sks yang di laksanakan. Interaksi, komunikasi dan diskusi dapat dilaksanakan sepanjang waktu. Wujud tindakan yang akan dilakukan oleh dosen, dimana bentuk tindakan tersebut sudah di diskusikan dengan observer dan dosen pakar lainnya. Dosen pengajar yakin bahwa bentuk tindakannya akan efektif dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas semester 4 PGMI UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo pada mata kuliah system perencanaan pembelajaran MI. adapun bentuk tidaknya adalah : 1) membuat grub whatsapp 2) mentampilkan RPS dan SAP dengan baik dan benar agar mahasiswa paham, 3) menyampaikan pentingnya grub whatsapp untuk media kegiatan pembelajaran mengaktifkan grub whatsapp guna menyampaikan informasi diskusi dan tentang literature. Dosen juga selalu mengonsultasikan tiap metode dan proses pembelajarannya yang dilakukan terutama pembelajaran yang berbasis media elektronik seperti *blended learning* menggunakan whatsapp pada dosen yang lebih pakar atau meminta pendapat dari observer. Bentuk tujuan yang diharapkan pada pembelajaran ini adalah munculnya pemikiran dan jiwa mahasiswa akan pentingnya perbendaharaan referensi sebagai landasan dan bahan berdiskusi dan menyampaikan pendapatnya dengan cara komunikasi tertulis dalam memecahkan masalah yang ada. Referensi bisa di peroleh ,mahasiswa sendiri melalui

online dan download pada fasilitas mesin pencarian google.

Rincian teknis pelaksanaan pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan dan kendala mahasiswa dalam pembelajaran di tuangkan dalam isi SAP dan RPS, dalam kasus ini dosen pengampu matakuliah merancang SAP dan RPS menggunakan gabungan system pembelajaran tatap muka biasa dan non tatap muka, serta penugasan dilapangan. Dimana metode non tatap mukanya menggunakan blended learning dengan media aplikasi whatsapp. Dengan tujuan untuk mempermudah dosen dalam mengontrol perkembangan siswa, peran aktif mahasiswa dalam diskusi dan membahas permasalahan yang ada. Perbendaharaan referensi mahasiswa yang dimiliki, walau antara dosen dan mahasiswa tidak bertatap muka secara langsung. Bentuk SAP dan RPS terdapat materi yang akan di bahas, jadwal pertemuan dan referensi utama apa yang digunakan dimana sebelum digunakan SAP dan RPS ini di konsultasikan dan di sahkan oleh ka Prodi.

Tahap kedua adalah implementasi, berdasar dari angket quisioner yang diberikan kepada dosen pengampu Mata kuliah, observer dan peneliti diperoleh informasi bahwa dosen pengampu dalam melaksanakan pembelajarannya sudah sesuai dengan apa yang di tulis dalam RPS dan SAP baik urutan kegiatan, dan jadwalnya serta materi yang disampaikan, namun untuk lebih memastikan peneliti akan mengkalifikasikan dengan pendapar respon mahasiswa yang mengalami pengajaran. Kendala-kendala yang dialami oleh dosen pengampu pada pelaksanaan pembelajaran non tatap muka dengan blended learning dengan menggunakan media Whatsapp di siklus pertama ini adalah kurang aktif dan meresponnya mahasiswa, kurangnya antusiasnya mahasiswa dalam memberikan tanggapan pada model perkuliahan non tatap muka, mahasiswa cenderung hanya menyimak saja. Itu pun belum seluruh mahasiswa anggota grub menyimak seluruhnya. Jumlah referensi yang digunakan belum maksimal, mahasiswa menyampaikan

hanya berdasar pandangan mereka saja. Dan percakapan dalam grub lebih banyak percakapan saling sapa dan bercandaan saja, pembahasan materi sangat minim Hal ini harus diperbaiki pada pembelajaran utuk siklus yang kedua. Namun dengan adanya model pembelajaran baru ini mahasiswa mengalami perbedaan semangat dalam menerima pembelajaran, mahasiswa sangat antusias dan menerima dengan senang hati pembelajaran model baru ini, meskipun tujuan inti dari model baru ini belum dapat tercapai dan mahasiswa masih terlihat pasif dan kaku dalam menerima pembelajaran dan menyampaikan pendapatnya, sehingga tampak kelas kurang komunikatif. Mahasiswa senang dapat berinteraksi dalam lingkup materi perkuliahan dimana tempat dan kapanpun walau sudah tidak berada dalam kelas walapun dalam praktiknya masih jarang membahas secara tuntas topic materi yang diberikan. Guna memastikan informasi yang berasal dari narasumber Dosen pengampu mata kuliah, pengamat dan dosen pakar, penelitian juga mengambil informasi yang berasal dari self assessment mahasiswa dalam merasakan dan menanggapi pelaksanaan pembelajaran blended learning ini. Dari total mahasiswa sejumlah 42 mahasiswa, sampel yang di ambil dalam penelitian ini sejumlah 14 mahasiswa secara acak, adapun resum info yang di dapat dari mahasiswa sampel sebagai berikut.

Banyaknya kelemahan yang masih terjadi pada pembelajaran *blended learning* di siklus pertama ini mencadi catatan peneliti untuk mendiskusikan dan memperbaikinya,. Pertama, model ini adalah model baru sehingga butuh penguasaan penuh dari dosen terhadap pelaksanaan pembelajaran model ini, dari mahasiswa walau mahasiswa merasa antusias pada model ini dan merasa senang karena dianggap lebih efesien untuk mereka yang membutuhkan waktu lebih guna memenuhi kebutuhannya. Mahasiswa masih merasa kesulitan dalam penyesuaiannya dari berargument yang biasanya langsung sekarang bisa dilaksanakan dalam grub whatsapp. Walau dalam hal ini mahasiswa merasa lebih nyaman ketika berargument

dalam grup. Mahasiswa juga belum mengetahui betul sintak dalam pembelajaran ini, di harap dosen sebelum pembelajaran dimulai menjelaskan swcara detail dan sejelas mungkin pada mahasiswa, mengingat kemampuan dan daya pemahaman mahasiswa berbeda beda. Mahasiswa hanyan termotivasi sesaat karena pengaruh pembelajaran yang baru, hal ini akan Nampak membosankan ketika mahasiswa di minta mencari sumber primer dari materi, mereka akan mencari dan mengambi materi sedapatnya tanpa melihat validitas dari materi yang di ambil dan mereka kebanyakan mengambil dari kutipan tulisan Blog seseorang yang sumber primernya di ragukan pemilikya. Dalam penjelasan kembali materi yang dilakukan oleh mahasiwa akan lebih baik dosen juga mendampingi dan mengonrol penjelasan dari mahasiswa karena memlui tulisan mahasiswa lain dapat menyebabkan perbedaan persepsi atau salah persepsi.

Perlu adanya penguatan hasil dari argument mahasiswa secara tatap muka. Karena jika semuanya di fokuskan di dalam grub akan banyak timbul perdebatan dan slaah paham pada materi dan sesame mahasiswa sehingga dosen harus dapat sebagai hakim dan selalu mengawasi. Dalam siklus pertama dosen cenderung melakukan pembiaran adu argumentasi yang terjadi oleh mahasiswa hal ini tidak baik dan perlu adanya pertemuan tatap muka supaya pemahaman mahasiswa sama. Dalam hal menyimak mahasiswa jg masih banyak yang jarang menyimak hal ini dimungkinkan akrena pembahasan topiknya yang kurang atau karna dalam grub isinya hanya komunikasi biasa. Sehingga dosen perlu mengatur ridme diskusi yang dapat menarik sepanjangb waktu. Dalam perbendaharaan materi mahasiswa lebih banyak googling dan mengambil sumber dari Blog yang belum jelas kebenarannya, mahasiswa masih enggan untuk mencari sumber materi secara offline dalam hal ini di perpustakaan atau buku lainnya. Mahasiswa juga masih banyak yang hanya menyimak saja tanpa memberikan argument, walau kita tau dengan grub mahasiswa akan lebih berani terbuka dalam

mengungkapkan pendapatnya tanpa canggung dan malu akrena tidak bertatap muka langsung, mahasiswa juga masih banyak yang berargumen tanpa dasar hanya berdasta pada pemikirannya saja

Tahap berikutnya adalah tahap evaluasi, pada tahap ini dosen merasa sudah melaksanakan pembelajaran sesuai sintak yang ada, namun merasa belum bisa maksimal, khususnya dalam penerapan blended learning. Pertama dosen merasa baru pertama kali menggunakan model ini sehingga kurang control dan pengawasan khususnya pada pembelajaran non tatap muka pada grun whatsapp. Kedua, mahasiswa juga baru pertama ini menggunakan model blended learning sehingga butuh penyesuaian dengan hal yang baru. Dalam mengatasi permasalahan tersebut dosen berusaha mengadate pemahaman dan terus belajar mengembangkan kemampuan mengajar dan menggunakan metode pembelajaran yang bisa di sesuaikan dengan konteks dan kondisi kekeinian mahasiswa. Untuk lebih dpaat negetahui sumber permasalahan yang di rasakan mahasiswa dosen akan menyebar angket sehingga dapat mudah untuk di gunakan dalam pemetaan metode dan model yang akan digunakan.

Tahap yang terakhir siklus pertama adalah tahap kesimpulan, pada tahap ini diperoleh informasi bahwa mahasiswa lebih suka menggunakan model blended learning daripada model konvensional biasa. Selain sesuai dengan kebutuhan mahasiswa saat ini, model ini di anggap lebih fleksibel karena ruang gerak pembelajaran tidak terbatas pada tatap muka dikelas, mahasiswa dapat menyimak kembali materi yang di ajarkan, waktu lebih efektif sehingga dapat digunakan untuk kegiatan lain berwirausaha atau kegiatan lain yang dapat mengikuti revolusi industry 4.0. Walau masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki untuk dilaksanakan pada siklus yang kedua namun sejauh ini juga sudah ada mahasiswa yang dapat mengikuti pembelajaran sesuai harapan dan rencana peneliti dalam penggunaan model pembelajaran blended learning dengan media whatsapp ini.

Melihat masih banyak kekurangan pada siklus pertama pada penelitian, yang menjadikan target sepenuhnya belum terpenuhi sesuai harapan. Penelitian disempurnakan pada pelaksanaan siklus kedua dengan meliha kekurangan dan kendala yang terjadi pada siklus pertama. Tahapan pada siklus kedua ini sama seperti pada tahapan siklus pertama, namun bedanya jika pada siklus pertama kita melihat permasalahan dan kendalanya berdasar dari pengalaman yang dirasakan oleh dosen, peneliti dan observer yang didiskusikan menjadi satu sehingga menemukan permasalahan dan kendala yang dapat di anggap sebagai permasalahan secara umum. Namun pada siklus kedua ini permasalahan dan kendalanya berasal dari siklus pertama untuk didiskusikan dan pecahkan secara bersama-sama. Pada penyelesaian kendala dan permasalahan pada siklus kedua ini peneliti dan dosen juga melibatkan mahasiswa dalam meng inventarisir permasalahan dan kendala yang terjadi.

Hasil dari diskusi tersebut adalah sebuah perencanaan untuk memberikan solusi dalam pembelajaran. Dalam diskusi ini ditemukan adanya kendala kendala pada siklus pertama, antara lain dari pihak mahasiswa model pembelajaran ini adalah model yang tergolong baru dari mahasiswa, sehingga butuh sedikit penyesuaian terutama mahasiswa yang kurang semangat dan acuh pada perkembangan. Mahasiswa masih banyak yang mencari sumber referensi copy paste dari blog orang tanpa melihat sumber aslinya, dan banyak masih ada pula mahasiswa yang hanya sebagai penyimak saja tanpa berkomentar atau berargument, grub masih juga digunakan sebagai komunikasi dan ajang bercanda belum murni bertujuan membahas topic materi, sering terjadinya debat kusir yang dikarenakan salah persepsi. Dari pihak dosen kurangnya control dan penawasan dan cenderung melakukan pembiaran sehingga keadaan grub menjadi kurang kondusif. Perlunya adanya tatap muka setelah diskusi di grub yang bertujuan untuk menyamakan persepsi dan meredam salah paham dan pengertian, perlu adanya

pancingan supaya ada respon dari mahasiswa untuk mencari sumber primer materi yang memiliki nilai akademis (buku, artikel jurnal prosedding dll).

Berdasar dari permasalahan dan kekurangan yang terjadi pada siklus pertama maka perlu adanya penyempurnaan pada proses pembelajaran blended learning dengan media whatsapp, penyempurnaan tersebut berupa atauran aturan dan langkah langkah yang kongrit dan jelas yang ada di SAP dan RPS, seperti aturan untuk sumber materi, peran dan kegiatan dosen serta mahasiswa yang jelas dalam sintak pembelajarannya, pengawasan dan control dosen yang lebih intens di dalam grub, pembiasaan mahasiswa untuk aktif berkomunikasi secara tertulis guna menciptakan rasa keberanian dan keterampilan berkomunikasi serta mengemukakan pendapat dimuka umum. Sehingga mahasiswa yang cenderung pasif dan hanya menyimak menjadi lebih dapat berkontribusi dalam pemikiran di grub. Tindakan yang harus segera dilakukan adalah dengan memastikan bahwa aturan dan langkah langkah dalam RPS dan SAP dapat di laksanakan secara riil serta semua pihak dapat melaksanakannya, di harapkan pembelajaran dengan model blended learning akan berjalan dengan baik serta membiasakannya supaya mahasiswa sudah familier dengan pembelajaran ini. Sangat penting sekali pada awal pembelajaran membacakan detail dan sintak dan aturan pembelajaran yang ada pada mahasiswa serta memastikan bahwa seluruh mahasiswa paham akan aturan tersebut.dan mindset dosen yang beranggapan dengan blended learning dosen menjadi lebih nyantai dan menjadi ringan itu salah, dosen juga tetap harus memantau jalannya disukusi baik di grub maupun pada saat tatap muka langsung.

Sebelum melaksanakan pembelajaran peneliti menanyakan tentang langkah langkah dan bentuk perbaikan dari siklus pertama kepada pakar pembelajaran, dimana harapan dari konsultasi ini bertujuan untuk mendapatkan masukan dan arahan untuk pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Dari kegiatan ini diperoleh masukan dari pakar

pembelajaran dimana semua kegiatan harus masuk dan tertulis pada RPS yang akan digunakan pada dilaksanakan. Sehingga ketika ada kegiatan yang butuh penangan, aturan dan ketentuannya sudah tertulis di RPS dan SAP. Pelaksanaan pembelajaran juga harus sesuai dengan kebutuhan mahasiswa pada saat ini. Selanjutnya, pada tahap akhir sebelum digunakan pada pembelajaran RPS dan SAP di konsultasikan kepada ka prodi untuk dinyatakan layak atau tidak untuk di terapkan pada prodi yang dipimpinnya. Dalam SAP harus termuat jelas mengenai Metode, media, Waktu pembelajaran dan sintak tertulis jelas secara teknis sehingga tidak memunculkan makna ambiguitas yang menjadikan dosen menerapkannya sesuai dengan pemahamannya dia saja, dan perlu di ingat pastikan sebelum pembelajaran dosen menyampaikan tentang model pembelajaran yang akan digunakan secara jelas dan pastikan semua mahasiswa telah paham mengenai model tersebut.

Tahap selanjutnya adalah implemtasi untuk siklus kedua, pada tahap ini dilaksanakan sesuai dengan apa yang tertulis di SAP, dosen memastikan bahwa setiap mahasiswa memahami tentang model yang akan di laksanakan. Pada pelaksanannya bahwa sintak yang ada di SAP tertulis jelas secara teknis tentang tahapan model pembelajaran *blended learning*. Pada implemtasi pembelajaran dengan model *blended learning* pada siklus kedua ini dosen dan mahasiswa sudah melaksanakannya sesuai dengan sitkas yang telah diperbarui, mahasiswa sudah sangat aktif dan familier dengan model pembelajaran *blended learning* ini, baik ketika tatap muka maupun waktu non tatap muka, mahasiswa juga sudah menggunakan reverensi langsung yang valid, bukan blog lagi. Pembelajaran berjalan sangat menyenangkan sehingga tidak menjadikan mahasiswa dan dosen merasa jenuh. Mahasiswa juga telah menyiapkan materi untuk diskusi baik secara non tatap muka maupun waktu tatap muka langsung. Pembelajaran pada siklus kedua ini berjalan lancar, tidak ada kendala dan dosen memantau penuh jalannya kegiatan

pembelajaran, baik secara tatap muka langsung maupun non tatap muka. dosen mengawal dan memantau seluruh aktivitas pembelajaran, dosen juga melakukan pancingan kepada mahasiswa supaya muncul komunikasi dan diskusi dalam grub whatsapp. Kendala yang tidak dapat diwujudkan dan menjadi penghalang pembelajaran terbesar pada pembelajaran siklus kedua adalah habisnya kuota internet dan tidak mampu beli oleh mahasiswa karna mungkin jatah uang jajan sudah habis atau belum adaya transferan bulanan, tidak adanya sinyal seluler karena lokasi yang jauh dari tower pemancar, dan batrai ngedrop disertai lupa membawa charger dan power bank, serta matinya jaringan aliran listrik dari PLN yang dikarenakan ada pohon tumbang, kesambar petir, meledaknya travo atau perbaikan berkala.

Siklus kedua ini mahasiswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran, peneliti melihat komunikasi di grub menjadi aktif dan pembahasannya lebih berbobot. Mahasiswa menjadi berani mengeluarkan pendapatnya berargumen dan untuk menyamakan persepsi dosen membahas ulang mengenai pembahasan yang ada di grub supaya tidak menimbulkan penafsiran yang salah oleh mahasiswa. Untuk melihat kejelasannya peneliti meminta pendapat mahasiswa secara acak untuk digunakan sebagai sampel. Dari tanggapan sampel mahasiswa diperoleh sebagian besar sudah familier dan senang dengan model pembelajaran *blended learning* ini, mahasiswa menjadi termotivasi dalam pembelajaran, menjadi lebih semangat dalam mencari referensi dan gemar dalam berdiskusi dan muncul rasa berani dalam brdiskusi dan rajin menyimak info info yang ada dalam grub. Dan sering menyiapkan diri mencari bahan untuk materi selanjutnya guna keperluan pembelajaran tatap muka. Keadaan pembelajaran dari sisi mahasiswa sudah mengalami peningkatan, dari mahasiswa yang kurang familier menjadi mahasiswa yang familier dengan model baru *blended learning* ini, mahasiswa menjadi lebih bisa memanfaatkan perkembangan teknologi yang

ada. Mahasiswa menjadi lebih termotivasi dan antusias dalam mengumpulkan bahan materi baik secara offline, online atau masukan dari temannya, karena dalam grub mereka saling berbagi materi sehingga perbendaharaan materi menjadi lebih kumplit dan semuanya bukan dari blog, namun jelas siapa penulis aslinya. Mahasiswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan penjelasan ulang ke teman yang bertanya, karena jika lupa bisa melihat materi kembali dan itu juga dilaksanakan di grub sehingga mereka tidak canggung, hal ini juga berlaku saat mereka berargumen memberikan padangan dan pendapatnya berdasar materi yang mereka kuasai dan sudut pandang mereka karena merasa tidak bertemu langsung. Dan untuk mempertegas dan menambah mental mahasiswa diskusi tersebut di lanjutkan saat pertemuan tatap muka selanjutnya, hal ini dilakukan juga supaya tidak ada salah persepsi antar mahasiswa dan juga harapan dari dosen mata kuliah. Dalam pertemuan langsung ini mahasiswa juga telah menyiapkan materi untuk bahan diskusi dan berargumennya. Mahasiswa menjadi lebih dapat berimprovisasi argumentasinya dengan mengkaitkan sumber materi satu dengan lainnya dari sumber materi yang mereka miliki baik dari pencarian sendiri atau kiriman dari teman dalam grub. Walaupun masih ada mahasiswa yang masih merasa malu dan kurang percaya diri dalam memberikan argumennya dalam grub maupun ketika tatap muka langsung, hal ini karena factor psikologis bawaan mahasiswa, butuh waktu dan penanganan lebih untuk membiasakan mahasiswa tersebut supaya lebih berani terbuka dan menyampaikan gagasannya dan ini dapat menjadi tujuan penelitian selanjutnya.

Tahap selanjutnya adalah tahap evaluasi pembelajaran oleh dosen. Berdasar narasumber yaitu dosen, pengamat diperoleh informasi bahwa pembelajaran sudah sesuai harapan, kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus pertama telah dapat teratasi pada siklus kedua ini. Mahasiswa juga menjadi lebih aktif dengan adanya

pancingan dari dosen serta pengawasan dari dosen, dosen lebih aktif dan menjadi leader arah diskusi, sehingga diskusi tidak menjadi diskusi debat kusir namun terarah pada tujuan materi. Dosen juga telah menjalankan pembelajaran sesuai sintak yang disepakati bersama. Mahasiswa juga lebih dapat manage diri, mempersiapkan diri, apa yang harus dibutuhkan untuk dapat mengikuti alur diskusi yang akan datang. Permasalahan yang ada pada siklus kedua adalah masih adanya mahasiswa yang malu untuk mengemukakan pendapatnya, hal ini terjadi karena factor psikologi bawaan sebelum mengikuti pembelajaran. Namun pada kesempatan ini mereka sudah berani untuk bertanya hal yang belum paham atau tentang topik bahasan serta memberikan tanggapan dalam diskusi grub whatsapp walau hanya sedikit. Dan mahasiswa sudah mulai ikut penasaran pada materi yang ada, mencari materi diluar dan melihat materi dari temannya, butuh perlakuan lebih pada mahasiswa mahasiswa dengan tipe seperti ini, terlebih mereka adalah calon guru. Hal ini dapat menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya.

Tahap terakhir dari siklus ini adalah kesimpulan, pada tahap ini diperoleh bahwa pembelajaran yang dilaksanakan telah sesuai dengan sintak yang tertulis di RPS, dimana didalamnya termasuk pemecahan masalah yang terjadi pada saat siklus pertama, dan telah dibuat dan disahkan sesuai dengan prosedur yang ada. Dosen juga menyampaikannya telah taat pada sintak yang ada, dosen sudah menjadi lebih perhatian dan rajin dalam mengontrol diskusi, sebagai moderator yang baik dan mengarahkan diskusi supaya tidak keluar dari topik dan menggiring diskusi pada tujuan materi yang disampaikan kepada mahasiswa.

Berdasar dari hasil penelitian yang dilaksanakan, dalam blended learning secara garis besar memiliki keunggulan dan sangat sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini yaitu 1) Kelebihan blended learning adalah dapat melakukan difersifikasi pembelajaran dan memenuhi karakteristik belajar mahasiswa yang berbeda-beda.

Misalnya, mahasiswa yang enggan berdiskusi di kelas mungkin saja akan lebih aktif berdiskusi secara tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa blended learning lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka maupun e-learning. Tidak semua orang berani dalam mengajukan pendapatnya apabila di tempat umum langsung seperti kelas. Ada saja mahasiswa yang sebenarnya memiliki banyak ide namun kurang berani menunjukkannya. Dengan blended learning ini mahasiswa yang lebih tertutup akan menjadi lebih aktif. 2) Pembelajaran terjadi secara mandiri dan konvensional, yang keduanya memiliki kelebihan yang dapat saling melengkapi. 3) Pembelajaran lebih efektif dan efisien. 4) Meningkatkan aksesibilitas. Dengan adanya blended learning maka mahasiswa semakin mudah dalam mengakses materi pembelajaran. 5) Proses belajar mengajar tidak hanya tatap muka, namun menambah waktu pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi dunia maya. 6) Mempermudah dan mempercepat proses komunikasi non-stop antara dosen dan mahasiswa. 7) Kegiatan diskusi berlangsung secara online/offline dan berlangsung diluar jam pelajaran, kegiatan diskusi berlangsung baik antara mahasiswa dengan dosen maupun antara antar mahasiswa itu sendiri. 8) dosen dapat mengelola dan mengontrol pembelajaran yang dilakukan mahasiswa diluar jam pelajaran peserta didik. 9) dosen dapat meminta kepada mahasiswa untuk mengkaji materi pelajaran sebelum pembelajaran tatap muka berlangsung dengan menyiapkan tugas-tugas pendukung. Target pencapaian materi-materi ajar dapat dicapai sesuai dengan target yang ditetapkan.

Dampak lain informasi yang diperoleh dari hasil penelitian adalah adanya bentuk pengaturan diri pada mahasiswa, mereka menjadi lebih siap dalam menerima pembelajaran, kesan teratur dan pendewasaan diri terlihat pada pembelajaran ini. Mahasiswa menjadi dapat mengontrol banyaknya pengalaman belajar yang terjadi dan dimiliki, perkembangan keahlian dan

wawasan serta mengkaitkan materi satu sama lainnya, dapat mengubah diri pada kinerja/performansi yang paling baik, manajemen diri mahasiswa, dan motivasi diri dan penilaian diri. Hal ini sesuai dengan tujuan dari *Self Directed Learning*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasar penelitian yang sudah dilaksanakan pada siklus pertama dapat disimpulkan. Pelaksanaan *blended learning* mahasiswa lebih suka menggunakan model blended learning daripada model konvensional biasa. Selain sesuai dengan kebutuhan mahasiswa saat ini, model ini dianggap lebih fleksibel karena ruang gerak pembelajaran tidak terbatas pada tatap muka dikelas, mahasiswa dapat menyimak kembali materi yang diajarkan, waktu lebih efektif sehingga dapat digunakan untuk kegiatan lain berwirausaha atau kegiatan lain yang dapat mengikuti revolusi industri 4.0. Informasi lain yang diperoleh mahasiswa mereka menjadi lebih siap dalam menerima pembelajaran, kesan teratur dan pendewasaan diri terlihat pada pembelajaran ini. Mahasiswa menjadi dapat mengontrol banyaknya pengalaman belajar yang terjadi dan dimiliki, perkembangan keahlian dan wawasan serta mengkaitkan materi satu sama lainnya, dapat mengubah diri pada kinerja/performansi yang paling baik, manajemen diri mahasiswa, dan motivasi diri dan penilaian diri. Hal ini sesuai dengan tujuan dari *Self Directed Learning*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terselesaikan artikel hasil penelitian ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada DRPM Ristek Dikti. Atas dana bantuan/Hibah pada Penelitian Dosen Pemula dengan Nomer Kontrak A.07/LP3M-PDP/2019 yang telah diberikan sehingga peneliti dapat melaksanakan penelitian dari tahap awal hingga penyusunan artikel hasil penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Budiharti, Rini dkk, Penggunaan Blended Learning Dengan Media Moodle Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa SMP, *Cakrawala Pendidikan*, Tahun XXXIV, Nomor 1, Februari 2015.
- Dewi, Citra Ayu, Pengaruh Blended Learning Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa IKIP Mataram Pada Materi Pencemaran Lingkungan, *Jurnal Prisma*, Vol. 1, Nomor 1, Juni 2013.
- Fahrurrozi, Muh. Majid, Muhip Abdul, Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Berbasis Edmodo Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMAN 1 Selong Tahun Pelajaran 2017/2018, *JPEK*, Vol. 1, No. 1, Juli 2017.
- Hadiansyah, Muhammad Haris, Efektivitas Model Pembelajaran Blended Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Kemahiran Menyimak di MAN 1 Tulungagung, *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, Oktober 2017.
- Hayat, Muhammad Saipul dkk, Strategi Evaluasi Program Perkuliahan Biologi Berbasis Blended Learning, *Jurnal Bioedukatika*, Vol. 5, No. 2, Tahun 2017.
- Herliana, Fitria, Yetti Supriyati & I Made Astra, Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Blended Learning dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMA, *Prosiding Seminar Nasional Fisika*, Fakultas MIPA Universitas Negeri Jakarta, Oktober 2015.
- Hopkins, David, 2011, *A Teacher's Guide To Classroom Research*, Terj. Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Katun & Sri Raras Siswandini ASP, Implementasi Blended Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Peserta Didik Kelas XI IPS-2 SMA N 5 Jember Semester Gasal Tahun 2015/2016, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 9, No. 2, 2015.
- Prajana, Andika, Pemanfaatan Aplikasi Whastapp Dalam Media Pembelajaran di UIN Ar-Raniry Banda Aceh, *Cyberspace: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2017.
- Sari, Milya, Blended Learning; Model Pembelajaran Abad ke 21 di Perguruan Tinggi, *Ta'dib*, Vol. 17, No. 2, Desember 2014.